

## BAB II

### KERANGKA TEORITIK DAN RUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

Bagian ini menjelaskan kajian kepustakaan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik atau problem yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penulisan skripsi.<sup>1</sup> Kajian penelitian yang relevan ini merupakan deskripsi hubungan antara masalah yang diteliti dengan kerangka teoritik yang dipakai serta hubungannya dengan penelitian terdahulu yang relevan. Maka terdapat karya ilmiah terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang penulis lakukan. Penulisan terkait itu disebutkan sebagaimana dibawah ini:

“ Skripsi Nunik Hastariyani, dalam skripsinya yang berjudul Studi Perbandingan antara Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa yang Berasal dari TK Islam dengan TK Umum pada Siswa Kelas 1 MI Falah Gedongan Baki Tahun Ajaran 2008/2009”.<sup>2</sup> Hasil penulisannya menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap prestasi belajar Al-Qur’an Hadits siswa yang berasal dari TK Islam dengan TK umum pada siswa kelas 1 MI Falah Gedongan Baki tahun ajaran 2008/2009 dengan nilai t score= 3,941 pada taraf signifikan 1%=2,750 dan 5%= 2,04, dan nilai rata-rata siswa yang berasal dari TK Islam lebih baik dari pada nilai siswa yang berasal dari TK umum, yaitu nilai rata-rata untuk siswa yang berasal dari TK Islam yaitu 76,722 sedangkan siswa yang dari TK umum dengan nilai rata-rata 70,056.

“Skripsi Sutono, dalam skripsinya berjudul Studi komparasi tentang prestasi pelajaran Al Qur’an Hadits antara siswa TPQ dan non TPQ, siswa

---

<sup>1</sup> *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), hlm.12.

<sup>2</sup> Nunik Hastariyani, *Studi Perbandingan antara Hasil Belajar Al-Qur’an Hadits Siswa yang berasal dari TK Islam dengan TK Umum pada Siswa Kelas 1 MI Falah Gedongan Baki tahun ajaran 2008/2009* Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009)

Mardrasah Tsanawiyah I'anatut Thalibin Cebolek Margoyoso Pati".<sup>3</sup> Hasil penulisannya menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap prestasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa yang berasal dari TPQ dengan non TPQ, siswa Mardrasah Tsanawiyah I'anatut Thalibin Cebolek Margoyoso Pati. Dengan nilai t score= 9,446 pada taraf signifikan 1%=2,750 dan 5%= 2,04, dan nilai rata-rata siswa yang bersal dari TPQ lebuah baik dari pada nilai siswa yang berasal dari non TPQ, yaitu nilai rata-rata untuk siswa yang berasal dari TPQ yaitu 78,833 sedangkan siswa yang dari non TPQ dengan nilai rata-rata 75,25.

“Skripsi Mafazah, dalam skripsinya berjudul Studi komparasi tentang prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Ahlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MI Nurul Ulum Piji Dawa Kudus tahun pelajaran 2009/2010.<sup>4</sup> Hasil penulisannya menunjukkan bahwa ada perbedaan terhadap prestasi belajar Aqidah Ahlak antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MI Nurul Ulum Piji Dawa Kudus. Dengan nilai t score= 6,675 pada taraf signifikan 1%=2,71dan 5%= 2,02, dan nilai rata-rata siswa yang tinggal di pondok pesantren lebih baik dari pada nilai siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren, yaitu nilai rata-rata untuk siswa yang tinggal di pondok pesantren yaitu 77,00 sedangkan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren dengan nilai rata-rata 72,00.

“ Skripsi Susi Nur Chanifah, dengan judul Studi komparasi hasil belajar Fisika materi hukum *Newton* antara siswa yang diajar dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*teams-game-tournament*)dan TPS (*think-pair-share*) pada kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu.<sup>5</sup> Hasil penulisannya menunjukkan

---

<sup>3</sup> Skripsi Sutono, *Studi Komparasi tentang HasilPelajaran Al Qur'an Hadits antara Siswa TPQ dan non TPQ, Siswa Mardrasah Tsanawiyah I'anatut Thalibin Cebolek Margoyoso Pati* Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2009)

<sup>4</sup> Skripsi Mafazah, *Studi Komparasi tentang HasilBelajar Mata Pelajaran Aqidah Ahlak antara Siswa yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang tidak Tinggal di Pondok Pesantren di MI Nurul Ulum Piji Dawa Kudus tahun pelajaran 2009/2010* Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2010)

<sup>5</sup> Susi Nur Chanifah, *Studi Komparasi Hasil Belajar Fisika Materi Hukum Newton antara Siswa yang diajar dengan Model Cooperative Learning Tipe TGT (teams-game-tournament)dan*

bahwa nilai rata-rata siswa yang diajar dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*teams-game-tournament*) lebih baik dari pada nilai siswa yang diajar dengan model TPS (*think-pair-share*) pada kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu, yaitu nilai rata-rata untuk siswa yang diajar dengan model *cooperative learning* tipe TGT (*teams-game-tournament*) yaitu 76,53 sedangkan siswa yang diajar dengan model TPS (*think-pair-share*) dengan nilai rata-rata 65,88.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini membandingkan prestasi belajar kognitif Al Qur'an hadits siswa yang sekolah Diniyah dengan siswa yang tidak sekolah Diniyah. Dimana dalam penelitian ini perbedaan siswa yang sekolah Diniyah dengan siswa yang tidak sekolah Diniyah menjadi fokus penelitian.

## **B. Kerangka Teoritik**

Pada bagian ini dijelaskan tentang dasar-dasar atau kaidah- kaidah teoritis serta asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

### **1. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Belajar**

Sebagai landasan penguraian apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang pengertian belajar. Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid mengemukakan definisi belajar di dalam kitab *at-Tarbiyah wathuruqut tadrīs*, yaitu:

التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا  
جدياً<sup>6</sup>

“Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan yang baru.

---

*TPS (think-pair-share) pada kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu* Skripsi, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah, 2010)

<sup>6</sup> Sholih Abdul Aziz, Abdul Aziz Majid, *At Tarbiyah Wathuruqut Tadrīs*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.t), hlm. 167.

Belajar menurut *Morgan*, dalam buku *Introduction to psychology* “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”<sup>7</sup> mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Arno F. Wittig mengemukakan “*learning can be defined as any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experiance*”.<sup>8</sup> Mengemukakan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku manusia yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.

*Witherington*, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. *Gagne*, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu kewaktu sesudah ia mengalami situasi tadi.<sup>9</sup>

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang yang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, atau keterampilan, karena adanya stimulus yang mempengaruhinya.

Hasil belajar merupakan hasil suatu usaha atau kegiatan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang berupa perubahan tingkah

---

<sup>7</sup> Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: Mc. Graw, IV Book Company, 1971), hlm. 63.

<sup>8</sup> Arno F.Wittig., *Schaum’s Outline of Theory and Problems of Psychology of Learning*, (United States of Amerika: McGraw-Hill, 1997), hlm 2.

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 84.

laku, dimana perubahan itu berupa pengetahuan, sikap atau keterampilan, setelah mengikuti proses pembelajaran.

#### b. Teori Belajar *Classical Conditioning*

Dapat dikatakan bahwa pelopor dari teori *Conditioning* ini adalah *Pavlov* yaitu seorang ahli psikologi dari Rusia. Menurut teori *Conditioning* belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*response*).<sup>10</sup> Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan-latihan yang kontinu. Dan yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis.

Kelemahan dari teori *conditioning* ini adalah, teori ini menganggap bahwa belajar itu hanyalah terjadi secara otomatis, keaktifan dan penentuan pribadi tidak dihiraukan. Peranan latihan atau kebiasaan terlalu ditonjolkan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam teori *conditioning*, bahwa segala tingkah laku manusia tidak lain adalah hasil daripada *conditioning*. Yakni hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan mereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialami di dalam kehidupan.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar, yaitu dari dalam diri seseorang yang belajar dan adapula yang dari luar dirinya.

Menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor dari luar diri seseorang, yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 91.

<sup>11</sup> Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 233.

Sedangkan menurut M. Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, bakat, kecerdasan, minat, cara belajar, dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) meliputi keluarga, sekolah, lingkungan, masyarakat.<sup>12</sup>

Dari dua pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu meliputi:

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Demikian pula dengan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, seperti mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.<sup>13</sup> Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Jadi kesehatan jasmani dan rohani perlu dijaga agar tetap sehat, karena sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Apabila keduanya tidak sehat akan sangat mengganggu aktivitas belajar siswa dalam memahami pelajaran.

b) Kemampuan dan Bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran belajar, sehingga prestasinya rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.<sup>14</sup> Jadi kecerdasan seseorang juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan sangat mudah dalam memahami pelajaran, sehingga orang itu akan lebih cepat memahami materi pelajaran dibanding siswa yang memiliki kecerdasan yang lemah.

c) Minat dan Motivasi

---

<sup>12</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 55.

<sup>13</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55.

<sup>14</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 56.

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik.<sup>15</sup> Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Seseorang yang belajar dengan kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan.

Jadi semangat dan motivasi siswa yang tinggi akan membuat siswa lebih bergairah untuk belajar. Karena semangat siswa yang tinggi itu siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal dalam pembelajaran.

#### d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, membuat ringkasan dan sebagainya. Selain itu perlu juga memperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media yang sesuai bahan pelajaran.

### 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)

#### a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, rukun tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya

---

<sup>15</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 56

situasi dalam rumah, serta keadaan rumah juga turut menentukan keberhasilan seseorang.<sup>16</sup>

Jadi keadaan keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Keluarga siswa yang harmonis akan membuat siswa belajar dengan nyaman sehingga, sebaliknya keluarga yang memiliki banyak masalah akan membuat siswa tidak nyaman dirumah dan keberhasilan pastinya akan sulit diperoleh.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, keadaan dan fasilitas yang ada disekolah, keadaan ruangan, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

c) Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.<sup>17</sup>

Kondisi masyarakat yang aman tentunya berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar. Jika masyarakatnya saja tidak aman pastinya akan sangat mengganggu siswa yang sedang belajar dan tidak akan maksimal.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya turut mempengaruhi prestasi belajar.

## 2. Ranah Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, atau proses memori pengetahuan yang lebih banyak didasarkannya dari persepsi, introspeksi atau memori

---

<sup>16</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59.

<sup>17</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60.

siswa.<sup>18</sup> Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge*, sekalipun demikian maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat, seperti rumus, definisi, istilah, nama-nama tokoh, nama-nama kota.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif itu berkenaan dengan intelektualitas siswa yang terdiri dari enam aspek atau tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Adapun enam aspek atau tingkatan dalam ranah kognitif yaitu:

a. *Knowledge* (pengetahuan), pada tingkatan pertama ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga tujuan intruksional yang di inginkan tercapai.<sup>19</sup> Ciri-cirinya yaitu jenjang belajar terendah, kemampuan mengingat fakta-fakta, kemampuan menghafalkan rumus, dapat mendiskripsikan.<sup>20</sup>

Jadi dalam tingkatan ini siswa memiliki pemahaman mengenai materi belajar, sehingga tujuan dari pembelajaran yang di inginkan guru akan tercapai.

b. *Comprehension* (pemahaman), pada tingkatan kedua ini siswa diharapkan mempunyai pemahaman mengenai materi yang telah di sampaikan oleh guru.<sup>21</sup> Ciri-cirinya yaitu mampu menerjemahkan, mampu menafsirkan, mampu membuat estimasi.<sup>22</sup> Dapat di pahami dalam tingkatan ini selain siswa memiliki pengetahuan siswa juga memiliki pemahaman-pemahaman tentang materi pembelajaran yang disampaikan guru.

c. *Application* (penerapan), dalam tingkatan yang ketiga siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi pelajaran.<sup>23</sup> Ciri-cirinya yaitu kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru,

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya offset, 1990), hlm. 22-23.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, hlm. 23.

<sup>20</sup> Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: CV.Rajawali, 1991), hlm. 28

<sup>21</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, hlm. 24.

<sup>22</sup> Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 28

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, hlm. 25.

dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip, dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip.<sup>24</sup> Jadi dalam tingkatan ini selain siswa memiliki pengetahuan dan juga pemahaman siswa juga harus mampu menerapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

- d. *Analysis* (analisis), *Synthesis* (sintesis), pada tingkatan ini diharapkan siswa dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran.<sup>25</sup> Ciri-cirinya yaitu dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dapat mengklasifikasikan prinsip-prinsip.<sup>26</sup> Pada tahapan ini siswa dapat menganalisis suatu masalah serta memecahkan masalah yang ada dalam materi pembelajaran. Pada tahap ini siswa mampu mensintesis sebuah permasalahan yang ada dalam materi pembelajaran.<sup>27</sup> Ciri-cirinya yaitu menyatukan unsur-unsur menjadi satu keseluruhan, dapat menemukan hubungan yang unik, dapat merencanakan langkah yang konkrit, dapat mengabstraksikan suatu gejala.<sup>28</sup> Jadi siswa dapat mensintesis suatu gejala yang terdapat pada materi pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa
- e. *Evaluation* (evaluasi) pada tingkatan ini siswa mampu mengevaluasi tentang materi pembelajaran. Ciri-cirinya yaitu evaluasi tentang ketetapan suatu karya, evaluasi tentang kejelasan dalam memberikan argumentasi, menentukan nilai atau sudut pandang yang dipakai.<sup>29</sup>
- f. *Creasion* (kreasi) pada tingkatan paling tinggi ini siswa mampu berkreasi dan menemukan hal-hal baru setelah mengikuti pembelajaran. Ciri-cirinya adalah menemukan ide-ide baru, membuat sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

---

<sup>24</sup> Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 28.

<sup>25</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, hlm. 27.

<sup>26</sup> Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Proses Hasil Belajar-mengajar*, hlm. 27.

<sup>28</sup> Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm. 29.

<sup>29</sup> Thoha M. Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, hlm.29.

Dalam penyusunan tujuan intruksional. keenam tingkatan ini pada umumnya ditunjukkan dengan beberapa kata kerja. Guru dapat menggunakan dan mengembangkan kata-kata kerja itu dalam menyusun tujuan intruksional, dengan memperhatikan dan memilih kata-kata kerja tersebut yang sesuai dengan tingkat materi pembelajaran yang hendak diberikan kepada siswa.

### 3. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

#### a. Kedudukan Al-Quran Hadits di Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an Hadits dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan Hadits-Hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Sesuai dengan hadits Nabi kita diharuskan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak:

وقال ابن عباس: توفّي رسول الله صلى الله عليه وسلم وأنا ابن عشر سنين وقد قرأت المحكم.  
(راوه البخاري)<sup>30</sup>

“Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. Meninggal dunia sedangkan saya berusia sepuluh tahun dan saya telah membaca (ayat) yang muhkam” (H.R. Bukhori)<sup>31</sup>

Pendidik di MI tampaknya harus mempertimbangkan perkembangan psikologis anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkrit. Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9).<sup>32</sup> Sehingga diperlukan figur yang dapat memberikan model dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, pendidik, dan teman-teman sepermainan)

---

<sup>30</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz V*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm.429.

<sup>31</sup> Sunarto Ahmad dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari jilid VI*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 624.

<sup>32</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah)* 2010, hlm. iv.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Madrasah Ibtidaiyah menekankan beberapa aspek seperti membaca, menulis, menghafal, memahami arti dan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an atau Hadits. Sesuai dengan hadits Nabi bahwa sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan Mengajarkannya.

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه.  
(رواه البخاري)<sup>33</sup>

Dari Utsman ra. dari Nabi saw. sabdanya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhori)<sup>34</sup>

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)<sup>35</sup>

Dari Utsman bin Affan katanya: Rasulullah saw. Bersabda: “Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (H.R. Bukhori)<sup>36</sup>

Satandar kompetensi mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama belajar, yang meliputi pemahaman arti surat-surat pendek, menghafal surat-surat pendek, memahami kaidah ilmu tajwid, dan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Secara substansial mata pelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktekan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>33</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz V*, hlm.427

<sup>34</sup> Sunarto Ahmad dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari jilid VI*, hlm.619.

<sup>35</sup> Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz V*, hlm.427.

<sup>36</sup> Sunarto Ahmad dkk, *Tarjamah Shahih Bukhari jilid VI*, hlm.619.

## b. Fungsi dan Tujuan

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an lewat pembacaan yang benar dan menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.
- 2) Memupuk bakat peserta didik pada bidang menulis dan membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 3) Memperbaiki cara membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits peserta didik yang bisa jadi timbul dari kelemahan atau kakurangan pada pembelajaran sebelumnya.
- 4) Melatih anak menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an dan mengenalkan maknanya yang sederhana untuk dipraktekkan.
- 5) Mengajarkan materi dari Al-Qur'an dan Hadits secara terprogram dan terukur.
- 6) Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits.
- 7) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Qur'an Hadits melalui keteladanan dan pembiasaan.
- 8) Membina dan membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat Al-Qur'an dan Hadits.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah memiliki fungsi dan tujuan agar peserta didik memiliki rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an, selain itu juga untuk melatih membaca, menulis, menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Serta memberikan pemahaman, penghayatan isi kandungan dari Al-Qur'an.

## c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

---

<sup>37</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, hlm. iv.

- 1) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya serta pemngamalannya.
- 3) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan, niat, menghormati boarang tua, persaudaraan, silaturahmi, taqwa, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih.<sup>38</sup>

Dapat dipahami bahwa ruang lingkup mata pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah yaitu pengetahuan, pemahaman, serta hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an. Selain itu juga pengamalan isi kandungan Al-Qur'an melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Standar Isi Al-Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah

Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, yang memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender akademik.<sup>39</sup>

Standar isi merupakan standar mengenai isi dari pada kurikulum yang terdapat di suatu lembaga pendidikan. Standar isi terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi ini harus dikuasai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Begitu juga sebaliknya dengan kompetensi dasar juga harus dikuasai peserta didik sesudah melaksanakan proses pembelajaran.

---

<sup>38</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, hlm. iv.

<sup>39</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*.

Standar isi Al-Qur'an Hadits kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

Standar Isi Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami arti surat pendek	1.1 Menerjemahkan surat al-kafirun, al-ma'un, at-takatsur 1.2 Menjelaskan isi kandungan surat al-kafirun, al-ma'un, at-takatsur
2. Memahami arti hadits tentang menyayangi anak yatim	2.1 menerjemahkan hadits tentang menyayangi anak yatim 2.2 menjelaskan isi kandungan hadits tentang menyayangi anak yatim
3. Menghafalkan surat-surat pendek secara benar dan fasih	3.1 membaca surat al-alaq secara fasih dan benar 3.2 menghafal surat al-alaq secara fasih dan benar
4. Memahami arti surat pendek	4.1 menterjemahkan surat al-Qadr 4.2 menjelaskan isi kandungan surat al-Qadr
5. Memahami arti hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik	5.1 menterjemahkan hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik 5.2 menjelskan isi kandungan hadits tentang taqwa dan ciri-ciri orang munafik

Standar Isi kelas VI

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghafal surat pendek secara benar dan fasih	1.1 membaca surat ad-duha secara benar dan fasih 1.2 menghafal surat ad-duha secara benar dan fasih
2. Memahami arti surat pendek pilihan	2.1 menterjemahkan surat ad-duha

	2.2 menjelaskan isi kandungan surat ad-duha
3. Memahami hadits tentang keutamaan memberi	3.1 menterjemahkan hadits tentang keutamaan memberi 3.2 menjelaskan isi kandungan hadits tentang keutamaan memberi
4. Menghafalkan surat pendek secara benar dan fasih	4.1 membaca surat al-bayyinah secara benar dan fasih 4.2 menghafal surat al-bayyinah secara benar dan fasih
5. Memahami arti hadits tentang amal shaleh	5.1 menterjemahkan hadits tentang amal shaleh 5.2 menjelaskan isi kandungan hadits tentang amal shaleh.

40

#### 4. Madrasah Diniyah

##### a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan sejenis lembaga pendidikan ilmu agama, yang diselenggarakan oleh pesantren atau bukan, yang misinya menyediakan pendidikan tambahan ilmu agama bagi peserta didik yang sudah menempuh pendidikan formal diwaktu yang lain.<sup>41</sup>

Perbedaan antara Madrasah Diniyah dengan Madrasah harus dipahami untuk menghindari pandangan yang berlebihan. Dilihat dari tujuannya jelas beda. Madrasah adalah sekolah umum yang menitik beratkan pada pembelajaran ilmu umum atau kejuruan. Sedangkan Diniyah menitik beratkan kepada pendalaman ilmu agama atau menjadi ahli dibidang ilmu agama. Jadi dapat disimpulkan bahwa Madrasah lebih menitikberatkan pada pembelajaran umum sedangkan Madrasah Diniyah lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama.

<sup>40</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, hlm. iii dan vi.

<sup>41</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2005), hlm. 93.

Di banyak desa, Madrasah Diniyah semacam itu biasa diselenggarakan sore hari, malam, atau kapan saja. Selain sebutan Madrasah Diniyah orang awam menyebutnya sekolah arab, karena bahan ajarannya hampir semua menggunakan tulisan arab.<sup>42</sup> Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang konsentrasi keilmuannya dalam bidang agama atau tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.

b. Sejarah Madrasah Diniyah

Masjid merupakan tempat yang multi guna. Selain fungsi utamanya untuk ibadah, masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat muslim. Dapat dikatakan bahwa masyarakat muslim pada masa-masa awal telah memperluas fungsi masjid. Mereka menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, lembaga pengajaran, rumah pengadilan, aula pertemuan, dan rumah penyambutan para duta. Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat yang paling umum untuk penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan. Namun demikian, pendidikan yang diselenggarakan di masjid pada waktu itu memiliki suatu keunggulan yang sangat menunjang proses pendidikan yaitu kebebasan. Seorang pelajar memang bebas memilih *halaqah* yang disukainya, dan bebas pula melakukan perdebatan.<sup>43</sup>

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dalam perkembangannya dipertimbangkan kembali, sehingga mendorong dibukanya lembaga-lembaga pendidikan yang baru. Hal ini yang menimbulkan alasan dipertimbangkannya kembali masjid sebagai tempat pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa masjid dulunya menjadi pusat pendidikan, yang sangat membantu masyarakat untuk belajar agama. Tapi akhirnya disadari bahwa fungsi utama masjid adalah untuk ibadah. Maka pendidikan yang di adakan di masjid-masjid dipertimbangkan kembali oleh orang-orang Islam.

---

<sup>42</sup> Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, hlm. 93

<sup>43</sup> Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 54.

Beberapa alasan yang menjadikan penyelenggaraan pendidikan di masjid dipertimbangkan kembali ialah:

- 1) Kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah.
- 2) Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak lagi sepenuhnya diajarkan di masjid.
- 3) Timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>44</sup>

c. Pertumbuhan Madrasah Diniyyah

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, madrasah merupakan transformasi dari masjid. Madrasah tetap menampilkan elemen masjid meskipun menunjukkan perubahan dari segi kekhususannya dalam penyelenggaraan pendidikan sampai tingkat lanjutan. Secara fisik madrasah pada abad pertengahan Islam pada dasarnya adalah bangunan masjid yang ditambah dengan lokal-lokal khusus untuk pendidikan dan penginapan. Disamping itu madrasah mencerminkan transformasi dalam bidang administrasi dan manajemen. Berbeda dengan masjid, madrasah telah mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional.

Madrasah memiliki aturan-aturan tertentu menyangkut hampir seluruh komponen pendidikan. Jika didalam masjid seseorang dapat bebas dan tidak terikat dalam memilih guru atau halaqah hal itu tidak dapat lagi dilakukan di madrasah. Madrasah membedakan tingkatan dan tugas pengajar antara guru, asisten dan tutor. Disamping itu madrasah mengenal adanya wali yang mempunyai tanggung jawab terhadap aktivitas madrasah, dan mereka dipilih dari orang-orang yang ahli dibidangnya.<sup>45</sup>

Jika dilihat dari kesamaan fungsi dan tujuannya, terdapat indikasi bahwa transformasi struktur itu tidak diikuti oleh transformasi substansi keilmuan yang berarti. Dari sisi keilmuan, ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah masih merupakan kelanjutan dari yang diselenggarakan di masjid.

---

<sup>44</sup> Maksud, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm.55-56.

<sup>45</sup> Maksud, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, hlm.66-67.

d. Fungsi Pendidikan Diniyyah atau Keagamaan

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bagian kesembilan mengenai pendidikan keagamaan pasal (30) ayat (2) di sebutkan mengenai fungsi pendidikan keagamaan sebagai berikut:

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.<sup>46</sup>

Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal (26) ayat (6) di sebutkan bahwa hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

---

<sup>46</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, hlm. 21.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penulisan yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran).<sup>47</sup> Jika suatu hipotesis telah dibuktikan kebenarannya, namanya bukan lagi hipotesis, melainkan suatu tesa. Adapun hipotesis yang penulis rumuskan adalah:

1. Hasil belajar Al-Qur,an Hadits siswa yang sekolah Diniyah kelas V dan VI di MI Falahiyyah Sambung Tembalang Semarang.
2. Hasil belajar Al-Qur,an Hadits siswa yang tidak sekolah Diniyah kelas V dan VI di MI Falahiyyah Sambung Tembalang Semarang.
3. Ada perbedaan hasil belajar kognitif bidang studi Al-Qur’an Hadits antara siswa yang sekolah Diniyah dengan siswa yang tidak sekolah Diniyah.

---

<sup>47</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penulisan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 60.